

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu organisasi yang bekerja dalam bidang jasa. Jasa yang diberikan KAP adalah audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan. Sebuah KAP harus memiliki auditor-auditor yang profesional. Dimana audit adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang berkompoten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Seorang auditor harus memiliki keahlian khusus, dan memiliki tanggung jawab yang besar yaitu, bertanggung jawab kepada klien dan publik, karena pendapat dari auditor dalam laporan audit perusahaan dianggap benar dan mencerminkan keadaan keuangan yang didalam perusahaan yang nantinya laporan audit akan berguna untuk publik. Auditor dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan dan menyatakan pendapat atas kewajaran dalam laporan keuangan dalam perusahaan atau organisasi, dan menyesuaikan laporan yang dibuat sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mahardika 2019).

Fenomena saat ini tantangan profesi auditor semakin kompetitif dengan diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN pada tahun 2015. Auditor Indonesia harus menghadapi persaingan dengan auditor asing

untuk menawarkan jasa profesinya. Pemerintah Indonesia bersama dengan seluruh anggota Negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN sudah menyepakati pemberlakuan MEA pada tahun 2015. Secara sederhana MEA dapat diartikan pasar bebas untuk wilayah ASEAN. Salah satu bidang jasa yang diberlakukan secara bebas adalah jasa profesi auditor, untuk itu pemerintah telah menyiapkan berbagai perangkat peraturan untuk menjamin adanya persiangan yang sehat dalam penyediaan jasa profesi auditor. Pemberlakuan MEA juga memberikan konsekuensi positif maupun negatif bagi profesi akuntan di Indonesia (Pamudi dan Badera 2017).

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus- kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Mulai dari kasus Enron di Amerika sampai dengan kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2018 di Indonesia. Pada tahun 2004, terdapat kasus yang melibatkan Kantor Akuntan (KAP) Drs. Ketut Gunarsa terbukti telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort dan Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Oleh karena itu Menteri Keuangan (Menkeu) membekukan izin Akuntan (KAP) Drs. Ketut Gunarsa, Pemimpin Rekan KAP K. Gunarsa dan I.B Djagera selama 6 bulan. Selain itu kasus yang terjadi pada PT Garuda Indonesia

Tbk 2018 yang dilakukan oleh KAP Tanubrata Susanto, Fahmi, Bambang. Dilansir dari portal berita yang dipublikasikan oleh CNN Indonesia, terdapat ketidaksamaan mengenai catatan transaksi yang mengakibatkan timbulnya kontroversi serta selaku komisaris Garuda Indonesia tidak menandatangani laporan keuangan tersebut. Kekeliruan ini membuktikan akuntan publik tidak taat terhadap standar audit yang berlaku serta tidak adanya pertimbangan mengenai fakta yang ada sesuai tanggal pelaporan keuangan. Kesalahan yang diperbuat auditor ialah memberikan opini bahwasannya kinerja perusahaan tersebut baik namun sebenarnya keadaan PT Garuda Indonesia mengalami kerugian yang tinggi. Oleh sebab itu, Kementerian Keuangan memberikan sanksi untuk KAP yang terlibat serta memberikan tanggung jawab untuk dapat melakukan perbaikan terhadap sistem pengendalian di KAP tersebut (CNN Indonesia, 2019). Hal ini membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Hal tersebut bisa saja terkait dengan *locus of control*, independensi, profesionalisme dan skeptisisme yang dimiliki oleh auditor masih diragukan, dimana *locus of control*, independensi, profesionalisme dan skeptisisme merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh auditor.

Sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, sangatlah diperlukan kinerja auditor yang baik dan berkualitas (Dedik dkk 2014). Kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara

wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan. Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam rangka mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Kinerja auditor merupakan hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan padanya, dan menjadi salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan apakah suatu pekerjaan yang dilakukan akan baik atau sebaliknya. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, baik bagi klien ataupun publik, dalam menilai hasil audit yang dilakukan.

*Locus of control* menentukan tingkatan sampai dimana individu meyakini bahwa perilaku mereka mempengaruhi apa yang terjadi pada mereka. *Locus of control* merupakan salah satu aspek karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat dibedakan atas *locus of control internal* dan *locus of control external* (Bunga 2012). *Locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya (Siti dan Edi 2012). *Locus of Control* dibedakan menjadi LOC internal dan LOC eksternal. Menurut Robbins (2008:102) LOC internal adalah individu yang yakin bahwa mereka merupakan pemegang kendali atas apapun yang terjadi pada diri mereka. *Locus of Control* eksternal adalah individu yang yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri mereka dikendalikan oleh kekuatan luar seperti keberuntungan dan kesempatan (Robbins, 2008:102).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fera (2015), tentang *locus of control* memberikan hasil bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sementara dengan hasil yang sama penelitian yang dilakukan oleh Anjelia (2016), Dali (2016), Adiputa dan Ariyanto (2016), Pamudi dan Badera (2017), Rahmisyari dkk (2020) yang menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat *locus of control* maka kinerja auditor semakin baik.

Yulia dan Dharma (2017) menyatakan hal dasar yang harus diperhatikan oleh auditor adalah etika dalam berprofesi. Pelaksanaan pekerjaan profesional tidak lepas dari etika karena perilaku profesional diperlukan bagi semua profesi agar profesi yang dijalannya mendapat kepercayaan dari masyarakat dengan kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Sukendra dkk (2015) menjelaskan *The American Heritage Directory* yang menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Melalui kesadaran etis yang tinggi, maka seorang auditor cenderung profesional dalam tugasnya dan menjalankan tugasnya sesuai dengan kode etik profesi dan standar auditing, sehingga hasil audit yang dilakukan akan lebih menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfa dkk (2015), Arumsari (2016), dan Marita dkk (2018) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor. Semakin tinggi etika profesi seorang auditor semakin baik pula kinerja auditor yang dilakukan.

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi merupakan pengaplikasian tindakan dalam bentuk perbuatan atau mental dari seorang auditor ketika melaksanakan tugas audit dimana seorang auditor dapat bertindak tegas dan tidak memihak kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yang telah audit. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi (Christiawan,2000:83). Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar auditing yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Ini artinya auditor seharusnya berada dalam posisi yang tidak memihak siapapun, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Independensi dapat juga diartikan sebagai adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Selain itu keberhasilan dan

kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan sangat ditentukan oleh profesionalisme terhadap bidang yang ditekuninya (Mulyadi 1998:45).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arumsari (2016), Naryanto (2016), Marita dk (2018), Istiariani (2018), dan Fachrudin (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, semakin tinggi independensi seseorang auditor maka semakin baik pula kinerja auditor yang dihasilkan.

Skeptisisme profesional auditor adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara skeptis terhadap bukti audit sehingga dapat membuktikan serta memberikan kinerja audit yang baik. Menurut SA Seksi 200 dalam (SPAP, 2016) auditor harus merencanakan dan melaksanakan audit dengan skeptisisme profesional karena kondisi tertentu dapat saja terjadi dan menyebabkan laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian material. Auditor yang tidak menerapkan sikap skeptisisme profesional akan menyebabkan auditor gagal dalam mendeteksi laporan keuangan. Sejalan dengan membuktikan kewajaran suatu laporan keuangan klien, seorang auditor hendaknya melakukan pengumpulan bukti-bukti yang dimaksud dalam laporan keuangan tersebut yang senantiasa menggunakan skeptisisme profesional auditor agar auditor dapat menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama sehingga tujuan auditor untuk memperoleh bukti yang kompeten yang cukup.

Skeptisisme berasal dari kata skeptis yang berarti kurang percaya atau ragu-ragu. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit standar auditing tersebut mensyaratkan agar auditor memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengevaluasi dan mengumpulkan bukti audit terutama yang terkait dengan penugasan mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Arik dkk (2018), dan Ardalen dan Suputra (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor, Semakin tinggi skeptisisme profesional seorang auditor semakin baik pula kinerja.

Berdasarkan fenomena dan perkembangan penelitian menyangkut isu kinerja auditor, maka penelitian ini akan mengkaji pengaruh locus of control, etika profesi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor.

Peneliti ingin membuktikan secara empiris apakah *locus of control*, etika profesi, independensi, dan skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor. Selain itu juga akan membuktikan apakah hasil penelitian selanjutnya akan sama atau berbeda apabila dilakukan dengan adanya perbedaan lokasi dan lingkungan kerja pada KAP menyebabkan perbedaan pola pikir dan cara pandang ataupun cara auditor bekerja dapat membawa pemahaman yang berbeda dalam menghasilkan kinerja yang baik. Dari uraian diatas,

maka penulis akan mengajukan peneliti dengan judul “**Pengaruh *Locus of Control*, Etika Profesi, Independensi, dan Skeptisisme terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali**”.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 2) Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 3) Apakah independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 4) Apakah skeptisisme profesional auditor berpengaruh terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Bali ?
- 5)

## **1.3.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap kinerja auditor pada kantor Akuntan Publik di Bali.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh etika profesi terhadap kinerja auditor pada kantor Akuntan Publik di Bali.

- 3) Untuk mengetahui pengaruh independensi terhadap kinerja auditor pada kantor Akuntan Publik di Bali.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh skeptisisme profesional auditor terhadap kinerja auditor pada kantor Akuntan Publik di Bali.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi serta tambahan informasi bagi pengembangan riset selanjutnya terkait kinerja auditor. Memperkuat, mendukung, membantah teori yang sudah ada dalam bidang auditing.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kantor akuntan publik dalam meningkatkan dan memaksimalkan kinerja auditor dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1.Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Menurut Heider (1978) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005). Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu, peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Berdasarkan hal tersebut, seorang akan termotivasi memahaminya

lingkungannya dan sebab-sebab kejadian tertentu. Tempat pengendalian internal merupakan perasaan yang dialami seseorang bahwa dia mampu mempengaruhi kinerja serta perilakunya secara personal kemampuan, keahlian, dan usahanya. *Dispositional attribution* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individu, sesuatu yang ada dalam diri seseorang seperti sifat pribadi persepsi diri, kemampuan motivasi. Sementara, tempat pengendalian eksternal adalah perasaanyang dialami seseorang bahwa perilakunya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar kendalinya. *Situational attribution* atau penyebab eksternal mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Menurut Ilham (2009:90) dalam mencoba menentukan apakah penyebab perilaku secara internal atau eksternal, kita mempercayakan tiga peran perilaku yaitu 1) Perbedaan (*distinctiveness*) mengacu pada apakah seorang individu bertindak sama dalam berbagai keadaan, 2) Konsensus (*consensus*), mempertimbangkan bagaimana perilaku seorang individu dengan individu lain pada situasi sama, 3) Konsistensi (*consistency*), konsistensi yaitu tindakan yang diulangi sepanjang waktu. Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kinerja auditor. Dalam teori atribusi dikatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (*internal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dai dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (*eksternal forces*), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar seperti kesulitan dalam pekerjaan.

Penelitian ini menggunakan teori atribusi karena peneliti akan melakukan studi empiris untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor terhadap kinerjanya. Khususnya pada karakteristik personal auditor itu sendiri yang dalam penelitian adalah *locus of control*, etika profesi, independensi dan skeptisisme profesional auditor. Pada dasarnya, karakteristik personal seorang auditor merupakan salah satu penentu terhadap kinerja dalam menghasilkan audit yang berkualitas yang akan dilakukan karena merupakan suatu faktor internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

### **2.1.2 Kinerja Auditor**

Kinerja auditor adalah hasil kerja yang dicapai oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan, dan menjadi suatu standar hasil kerja auditor tersebut baik atau buruk (Elizabeth & Friska, 2013). Hasil kerja yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam melakukan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan hasil sesuai dengan tanggungjawab nya (Sitorus & Wijaya, 2016). Pengukuran kinerja auditor itu sendiri terdiri dari : 1). Kualitas, yaitu dilihat dari mutu pekerjaan yang dilakukan tersebut meliputi tingkat kesalahan, kecermatan dan kerusakan. 2). Kuantitas, yaitu dilihat dari jumlah pekerjaan yang dihasilkan dengan kurun waktu tertentu dan tanggung jawab auditor. 3). Penggunaan waktu dalam bekerja, yaitu ketepatan dalam penyelesaian kerja sesuai dengan jangka waktu yang diberikan. Ketepatan waktu tersebut dapat dilihat dari ketidakhadiran, keterlambatan, beserta waktu berkerja efektif atau jam

yang hilang. Menurut Mulyadi (2008:11) kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (examination) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan. Kinerja auditor menunjukkan kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan pekerjaan sesuai standar audit yang telah ditetapkan. Kinerja auditor dievaluasi dalam setiap penugasan dan dilaporkan dalam laporan evaluasi penugasan perorangan yang dimiliki perusahaan (Arens dan Loebecke, 1993). Dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja auditor adalah suatu hasil kerja yang diselesaikan oleh seorang auditor dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diur dengan mempertimbangkan kuantitas, dan ketepatan waktu.

Dengan demikian, kemampuan seorang auditor dalam menyelesaikan tugasnya dan pemahaman yang baik akan aturan dan kode etik yang berlaku akan berujung pada hasil kerja yang lebih baik.

### **2.1.3 *Locus of control***

Menurut pendapat Rotter (1966) Menjelaskan bahwa *locus of control* adalah Tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi (Allen, 2003: 293). Gibson dkk

(1995:161) mengatakan bahwa *locus of control* merupakan karakteristik kepribadian yang menguraikan orang yang menganggap bahwa kendali kehidupan mereka datang dari dalam diri mereka sendiri sebagai internalizers. Orang yang yakin bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh faktor eksternal disebut: externalizer. Robbins & Judge (2008:138) menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan tingkat dimana individu yakin bahwa mereka adalah penentu nasib mereka sendiri. Menurut Lefcourt (dalam Smet, 1994:181), *locus of control* mengacu pada derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*control internal*), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar kontrol pribadinya (*control eksternal*).

Dalam teori atribusi *locus of control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia merasadaat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. Pengendalian terhadap manusia bukan hanya sekedar proses sederhana namun tergantung pada pengendalian itu sendiri dan pada apakah individu menerima hubungan sebab akibat antara perilaku yang memerlukan pengendalian baik dalam hubungan *principal* maupun *agent*.

*Locus of control* berperan dalam motivasi, *locus of control* yang berbeda bisa mencerminkan motivasi yang berbeda dan kinerja yang berbeda. *Locus of control* internal akan cenderung lebih sukses dalam karir mereka dari pada *locus of control eksternal*, mereka cenderung mempunyai level kerja yang lebih tinggi, promosi yang lebih cepat dan

medapat yang lebih. Sebagai tambahan, internal dilaporkan memiliki kepuasan yang lebih tinggi dengan pekerjaan mereka dan terlihat lebih mampu menahan stress daripada eksternal.

#### **2.1.4 Etika Profesi**

Etika, dalam bahasa latin "*ethica*", berarti falsafah moral. Arens (2010:67) menjelaskan perilaku beretika diperlukan oleh masyarakat agar semuanya dapat berjalan secara teratur. Tanpa penerapan etika, profesi akuntan publik tidak dapat berkinerja secara maksimal karena salah satu sumber informasi yang dapat digunakan dalam pembuatan keputusan bisnis yaitu bersumber dari informasi akuntan. Etika (Yunani Kuno: "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan") adalah sebuah sesuatu dimana dan bagaimana cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Menurut Agoes (2009:75) etika dapat dilihat dari dua hal yaitu:

- a. Etika sebagai praksis : sama dengan moral atau moralitas yang berarti adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku dalam kelompok atau masyarakat.
- b. Etika sebagai ilmu atau tata susila adalah pemikiran/penilaian moral. Etika sebagai pemikiran moral bisa saja mencapai taraf ilmiah bila proses penalaran terhadap moralitas tersebut bersifat kritis, metadis, dan sistematis. Dalam taraf ini ilmu etika dapat saja mencoba merumuskan suatu teori, konsep, asas atau prinsip-prinsip tersebut tentang perilaku manusia yang dianggap baik atau tidak baik,

mengapa perilaku tersebut dianggap baik atau tidak baik, mengapa menjadi baik itu sangat bermanfaat dan sebagainya.

### **2.1.5 Independensi**

Independensi merupakan pengaplikasian tindakan dalam bentuk perbuatan atau mental dari seorang auditor ketika melaksanakan tugas audit dimana seorang auditor dapat bertindak tegas dan tidak memihak kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil laporan keuangan yang telah audit. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi (Christiawan, 2000:83). Kata independensi merupakan terjemahan dari kata "*independence*" yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus Oxford *Advanced Learner's Dictionary of Current English* terdapat entri kata "*independence*" yang artinya "dalam keadaan independen". Adapun entri kata "*independent*" bermakna "tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda); tidak mendasarkan diri pada orang lain; bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati; bebas dari pengendalian orang lain" (Hornby, 1987). Makna independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang dipergunakan secara khusus dalam literatur pengauditan.

Dalam aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik (2001) disebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik

yang ditetapkan oleh IAI. Sikap mental independen tersebut harus meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*). Selain itu benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain.

### 2.1.6 Skeptisisme Profesional Auditor

*American Institute of Certified publik Accountants* (AICPA) mendefinisikan skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu bertanya dan penilaian kritis atas bukti audit tanpa obsesif mencurigakan atau skeptis. Auditor diharapkan profesional dalam melakukan audit, dan dalam mengumpulkan bukti yang cukup untuk mendukung atau menyangkal pernyataan manajemen.

Di dalam SPAP (Standar Profesi Akuntan Publik, 2001:230.2), menyatakan skeptisisme profesional auditor sebagai suatu sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Shaub dan Lawrence (1996) mengartikan skeptisisme profesional auditor sebagai berikut “*professional scepticism is a choice to fulfill the professional auditor’s duty to prevent or reduce or harmful consequences of another person’s behavior...*”. Skeptisisme profesional digabungkan ke dalam literatur profesional yang membutuhkan auditor untuk mengevaluasi kemungkinan kecurangan material (Loebbeck, et al, 1984). Selain itu juga dapat diartikan sebagai pilihan untuk memenuhi tugas audit profesionalnya untuk mencegah dan

mengurangi konsekuensi bahaya dan perilaku orang lain (SPAP 2001 : 230.2) Kee dan Knox's (1970) dalam model "Professional Scepticism Auditor" menyatakan bahwa skeptisisme profesional auditor dipengaruhi oleh beberapa faktor:

1. Faktor-faktor kecondongan etika

Faktor-faktor kecondongan etika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skeptisisme profesional auditor. *The American Heritage Dictionary* menyatakan etika sebagai suatu aturan atau standar yang menentukan tingkah laku para anggota dari suatu profesi. Pengembangan kesadaran etis/moral memainkan peranan kunci dalam semua area profesi akuntan (Louwers, 1997), termasuk dalam melatih sikap skeptisisme profesional akuntan.

2. Faktor-faktor situasi

Faktor-faktor situasi berpengaruh secara positif terhadap skeptisisme profesional auditor. Faktor situasi seperti situasi audit yang memiliki risiko tinggi mempengaruhi auditor untuk meningkatkan sikap skeptisisme profesionalnya.

3. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Butt (1988) memperlihatkan dalam penelitiannya bahwa auditor yang berpengalaman akan membuat judgement yang relatif lebih baik dalam tugas-tugas profesionalnya, daripada auditor yang kurang berpengalaman. Jadi seorang

auditor yang lebih berpengalaman akan lebih tinggi tingkat skeptisisme profesionalnya dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Skeptisme auditor yang rendah akan menyebabkan auditor tidak akan mampu mendeteksi adanya kecurangan karena auditor percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan manajemen tanpa mempunyai bukti pendukung atas asersi yang tersebut. Jika sikap skeptisme profesional yang dimiliki auditor tinggi, kemungkinan terjadinya kecurangan yang tidak terdeteksi semakin kecil. Semakin skeptis seorang auditor kemungkinan kemampuan untuk mendeteksi kecurangan juga semakin tinggi.

## **2.2. Hasil Penelitian Sebelumnya**

Fera (2015) meneliti tentang “Pengaruh locus of control, Kompleksitas Tugas, dan Orientasi Tujuan terhadap Kinerja Internal Auditor”. Variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu locus of control, kompleksitas tugas, orientasi tujuan dan variabel dependen yaitu, kinerja internal auditor internal. Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu, locus of control berpengaruh positif terhadap

kinerja internal auditor. Kompleksitas tugas dan orientasi tujuan tidak berpengaruh terhadap kinerja internal auditor.

Ulfa dkk (2015) meneliti tentang “*The Effect of Role Conflict, Self-efficacy, Profesional Ethical Sensiivity on Auditor Performance with Emotional Quotient as Moderating Variable*”. Variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu konflik peran , efikasi diri, sensitivitas etika professional dan variabel dependen yaitu kinerja auditor dengan kecerdasan emosional sebagai variabel moderasi. Teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian yaitu konflik peran berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja auditor. Efikasi diri dan sensitivitas etika profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian Adiputra dan Ariyanto (2016) meneliti tentang “Gaya Kepemimpinan, Pemahaman *Good Governance, locus of control*, struktur audit dan komitmen organisasi terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi pada PT SIMAG MSIG Insurance Provinsi Bali)”. Variabel yang diteliti adalah variabel independen yaaitu, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance, locus of control*, struktur audit dan komitmen orgnisasi dan variabel dependen yaitu, kinerja auditor internal. Dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah gaya kepemimpinan, pemahaman *Good Governance, locus of control*, struktur audit berpengaruh positif pada kinerja auditor internal. Komitmen organisasi tidak berpengaruh pada kinerja auditor internal.

Penelitian Anjelia (2016) meneliti tentang “Pengaruh *locus of control*, independensi, kompleksitas tugas dan orientasi tujuan terhadap

Kinerja Auditor”. Variabel-variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu, *locus of control*, independensi, Kompleksitas Tugas dan Orientasi Tujuan dan Variabel dependen yaitu, kinerja auditor. Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu, independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor, *locus of control*, kompleksitas tugas, dan orientasi tujuan tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Arumsari (2016) dengan judul penelitian “Pengaruh Profesionalisme Auditor, Independensi Auditor, Etika Profesi, Budaya Organisasi, Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Bali”. Penelitian ini menggunakan profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi, budaya organisasi dan gaya kepemimpinan sebagai variabel independen. Teknik analisis datanya adalah analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor, independensi auditor, etika profesi budaya organisasi dan gaya kepemimpinan memberikan pengaruh positif pada kinerja auditor.

Dali (2016) meneliti tentang “ *The Impact Of Professionalism, Locus of Control, and Job Satisfaction on Auditors Performance : Indonesian Evidence*”. Variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu profesionalisme, locus of control dan variabel dependen yaitu kinerja auditor. Teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian yaitu profesionalisme dan locus of control berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Naryanto (2016) meneliti tentang Independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman good governance, dan budaya organisasi terhadap kinerja auditor yang menunjukkan hasil bahwa Independensi, gaya kepemimpinan, komitmen organisasi, pemahaman good governance, dan budaya berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda.

Ardaleni dan Suputra (2017) meneliti tentang “Pengaruh Etika Profesi Dan Keahlian Audit Pada Kinerja Auditor Dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel Mediasi”. Variabel yang diteliti adalah variable independen yaitu, etika profesi, keahlian audit, skeptisisme profesional. dan variable dependen yaitu, kinerja auditor. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian yaitu, etika profesi, keahlian audit, skeptisisme profesional memiliki pengaruh positif pada kinerja auditor.

Pamudi dan Badera (2017) meneliti tentang “*Time Budget Pressure, Locus of Control, dan Good Governance* sebagai Prediktor Kinerja Auditor Internal”. Variabel yang diteliti adalah variabel independen yaitu, *time budget pressure, locus of control, dan good governance* dan variabel dependen yaitu, kinerja internal auditor. Teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yaitu, *locus of control, dan good governance* berpengaruh positif terhadap kinerja auditor internal pada PT. Nindya Karya Persero regional IV. *Time budget pressure* berpengaruh negative terhadap kinerja auditor internal pada PT. Nindya Karya Persero Regional IV.

Penelitian yang dilakukan oleh Marita dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme, Etika Profesi, Independensi, Motivasi dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Kasus Pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan)”. Penelitian ini menggunakan profesionalisme, etika profesi, independensi, motivasi dan komitmen organisasi sebagai variabel independen dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme, etika profesi, independensi, motivasi dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor internal.

Istiariani (2018) meneliti tentang “Pengaruh Independensi, Profesionalisme, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor BPKP (Studi Kasus Pada Auditor BPKP Jateng)”. Penelitian ini menggunakan independensi, profesionalisme, dan kompetensi sebagai variabel independen dan kinerja auditor sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, profesionalisme, dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Arik dkk (2018) meneliti tentang “Efek Moderasi Skeptisisme Profesional Pada Pengaruh Kompetensi Dan kompensasi terhadap Kinerja Auditor Kantor Akuntan Publik Di Provinsi Bali”. Penelitian ini menggunakan sistem kompetensi, kompensasi, dan skeptisisme profesional. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kompetensi,

kompensasi, dan skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap kinerja auditor.

Anantawikrama (2018) meneliti tentang *“The Influence of role Conflict, Complexity of Assignment, Role Obscurity and Locus of Control On Internal Auditor Performance”*. Variabel yang diteliti adalah variable independen yaitu konflik peran, kompleksitas tugas, ketidakjelasan peran, locus of control dan variable dependen yaitu kinerja auditor. Teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian yaitu konflik peran dan ketidakjelasan peran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja auditor. Kompleksitas tugas dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor.

Penelitian Fachruddin (2019) meneliti tentang *“The Influence of Independence, Professionalism, and Organizational Commitment To Performance Auditors In Public Accountant Office In Medan City”*. Variabel yang diteliti adalah variable independen yaitu independensi, profesionalisme, dan komitmen organisasi dan variable dependen yaitu kinerja auditor. Teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian yaitu independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Profesionalisme dan komitmen organisasi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Rahmisyari dkk (2020) meneliti tentang *“ Influence of Locus Of Control on Performance of Government International Auditors*. Variable yang diteliti adalah variable independen yaitu locus of control dan variable dependen yaitu kinerja auditor. Teknik analisis regresi berganda. Hasil

penelitian yaitu locus of control berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah terdapat pada variabel independen yaitu mengenai *locus of control*, etika rofesi, independensi, dan skeptisisme professional auditor serta variabel dependennya adalah kinerja auditor. Perbedaannya terletak pada penelitian lain yang menggunakan variabel bebas seperti kompleksitas tugas, orientasi tujuan, kompetensi, motivasi, komitmen organisasi, gaya kepemimpinan, pemahaman *good governance*, budaya organisasi, struktur audit dan *time budget pressure*. Selain itu perbedaannya terletak pada populasi, sample dan tahun penelitian.

